

Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (*The Impact Of Violence In Dating*)

Windha Ayu Safitri, Drs. Sama'i M. Kes
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

Abstrak

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa mereka berada pada rentang umur 12 tahun sampai 21 tahun. Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Beberapa macam bentuk-bentuk emosi pada masa remaja akhir adalah: Marah, emosi tidak stabil, cara berfikirnya bersifat kausalitas (hukum sebab akibat), takut dan cemas, iri hati (*jealousy*), rasa menginginkan dengan sangat benda-benda milik orang lain (*Envy*). Bentuk emosi yang masih labil itu mendorong mereka untuk melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan berpacaran mereka. Penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran beserta dampak-dampaknya pada mahasiswa FISIP Universitas Jember. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena data yang akan dipergunakan untuk memilih informan penelitian relatif mudah untuk diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kekerasan dalam berpacaran terhadap mahasiswa FISIP Universitas Jember yang bermula dari bentuk-bentuk kekerasan dan sampai mengakibatkan dampak kekerasan setelah terjadi kekerasan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran seperti: (1) kekerasan psikologis seperti: mengancam, mencaci maki, berteriak, menguntit, dan lain-lain; (2) kekerasan fisik yaitu menampar, menendang, memukul, dan lain-lain; (3) kekerasan seksual yaitu: dipaksa melakukan hubungan seksual dengan pasangan. Dari bentuk-bentuk kekerasan yang ada dalam berpacaran tersebut mengakibatkan dampak bagi hubungan mereka terutama berdampak pada si korban, adapun dampak-dampak kekerasan dalam berpacaran yaitu: (1) dampak psikologis yaitu: korban mengalami depresi, stres; (2) dampak fisik yaitu: lebam, lecet, patah tulang, dan memar; (3) dampak seksual yaitu: mengalami traumatik, cemas, takut dan sering kali mengalami disorganisasi; (4) dampak sosial yaitu: dalam sebuah hubungan laki-laki cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangan baik dalam hal pergaulan, penampilan ataupun pekerjaan.

Kata Kunci: Remaja, Bentuk-bentuk Kekerasan, dan Dampak-dampak Kekerasan.

Abstract

Adolescent is a period of transition between childhood and adulthood they are at a lifespan of 12 years to 21 years. Students classified as late adolescence and early adulthood, the age group 18-21 years and 22-24 years. Some forms sorts of emotions at the end of the teen magazine are: Angry, emotional instability, how berfikirnya are causality (law of cause and effect), fear and anxiety, jealousy (Jealousy), a sense of desire with great possessions of others (Envy). Form unstable emotions that drive them to commit acts of violence in their dating lives. This study to determine the forms of dating violence and its impacts on student FISIP Jember University. This study used purposive sampling because the data will be used to select the research informants is relatively easy to obtain. The results of this study indicate that the presence of dating violence against a student in the University of Jember FISIP stemming from other forms of violence and to result in violence after a violent impact. As for other forms of violence in dating violence such as: (1) psychological violence such as: threatened, abused, screaming, stalking, etc., (2) physical violence is slapping, kicking, hitting, etc., (3) sexual violence, namely: forced sexual intercourse with a partner. Of the forms of violence that exist in the dating results for the impact of their relationship, especially the impact on the victim, while the effects of violence in dating are: (1) the psychological impact: the victim suffering from depression, stress, (2) physical effects, namely: LenaM, abrasions, broken bones, and bruises, (3) the impact of sexual namely: experiencing traumatic, anxiety, fear and often experience disorganization, (4) social impact, namely: in a relationship men tend to be controlling and controlling partner in terms of socially, or job performance.

Keywords: *Adolescents, Forms of Violence, and Violence impacts.*

Pendahuluan

Mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas

perkembangan yang baru. Menurut Soesilowindradini (2004: 206) beberapa macam bentuk-bentuk emosi pada masa remaja akhir adalah: Marah, emosi tidak stabil, cara berfikirnya bersifat kausalitas (hukum sebab akibat), takut dan cemas, iri hati (*jealousy*), rasa menginginkan dengan sangat benda-benda milik orang lain (*Envy*). Remaja adalah

masa dimana banyak mengalami perubahan, atau masa pubertas. Masa dimana sedang mencari jati dirinya, dan merupakan generasi muda yang akan menjadi harapan bangsa dan umat, karena masa depan bangsa ada ditangan para generasi mudanya.

Era globalisasi sekarang ini memberikan banyak fenomena baru, salah satunya adalah pacaran. Menurut Wijayanto (2003: 141) menjelaskan bahwa: "Dengan bahasa lurus, pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak." Pacaran dengan remaja sudah tidak dapat dipisahkan lagi, hal ini adalah hubungan yang bersifat alamiah. Pengaruh budaya barat yang masuk telah mempengaruhi moral remaja Indonesia, selain itu perkembangan teknologi yang semakin modern juga akan membentuk moral remaja. Gaya pacaran jaman sekarang juga sudah terbilang sangat bebas. Seolah-olah mereka mencontoh gaya pacaran orang luar yang tidak mengenal etika. Mereka beranggapan apabila tidak mempunyai seseorang pacar, tidak dapat mengikuti trend sekarang ini. Sebagian dari mereka mengalami kondisi kegersangan spiritual yang disebabkan oleh kondisi emosional mereka yang masih berada dalam taraf transisi. Labilitas dan kerapuhan emosionalnya masih sangat tinggi dan segala perbuatan yang dilakukannya terkadang masih kurang dipertimbangkan. Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai mereka lupa bahwa di balik indahnya pacaran, bila tidak hati-hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup (<http://cumacewe.com/gaya-pacaran-anak-muda-jaman/>)

Kekerasan dalam berpacaran adalah salah satu bentuk perilaku merugikan yang banyak terjadi dalam sebuah hubungan pacaran. Menurut Douglas dan Frances dalam Thomas Santoso (2002:11), menyatakan bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensife*), yang disertai menggunakan kekeuatan orang lain. Bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran merupakan bagian dari kekerasan yang terjadi pada hubungan pasangan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam berpacaran menurut Luhulima (2000:11) kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja atau anak muda dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk berikut:

- Kekerasan fisik: seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya.
- Kekerasan psikologis: seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak dan lain-lain.
- Kekerasan seksual: seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman.

Para ahli berusaha memperoleh gambaran yang alamiah dalam penelitian empirisnya (berdasarkan pengalamannya), diantaranya ialah menurut Paul dan White, ahli psikologi perkembangan remaja, dalam Dariyono (2004: 51), menyatakan ada 8 dampak positif dari berpacaran yaitu: Pacaran sebagai masa rekreasi, Pacaran sebagai sumber status dan prestasi, Pacaran sebagai proses sosialisasi, Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani atau membantu individu yang lain jenis, Pacaran sebagai penyesuaian normatif, Pacaran sebagai masa sharing: mengekspresikan perasaan, pemikiran, atau pengalaman, Pacaran sebagai masa pengembangan identitas. Berpacaran juga memiliki dimensi negatif. Santrock (2007:289) menjelaskan adanya dampak psikologis dan dampak seksual. Dampak psikologis yaitu Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki, dampak seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan orang-orang yang dekat dengan korban.

Di samping dampak negatif yang telah dijelaskan oleh Santrock, maka berpacaran juga memiliki dampak negatif dalam bentuk fisik dan sosial. Menurut Pontoh (2006: 5) dampak kekerasan fisik yaitu Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi. Dampak sosial yang dialami oleh korban kekerasan dalam berpacaran adalah apa yang membuat korban tidak mampu pergi dari sipelaku. Dari dampak positif dan dampak negatif, tersebut diatas maka penulis mengambil dampak negatif saja, dengan alasan:

- Karena melihat dari konteks judul yaitu kekerasan.
- Karena perempuan lebih memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap kekerasan.
- Karena adanya rasa trauma yang dialami korban apabila menjalin relasi baru.

Dalam tahun 2010, Komnas catat 1.299 kasus kekerasan berpacaran. **Jakarta (Solopos.com)**, tak selamanya pacaran itu romantis. Komnas Perempuan mencatat 1.299 kasus kekerasan yang menimpa kaum hawa sepanjang 2010. Sedang kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus. Hal ini diungkapkan Komisioner Komnas Perempuan Yustina Rostiawati dalam jumpa pers di kantor Komnas Perempuan, Jl Latuharhary, Jakarta Pusat, Senin (7/3/2011). Pengumuman ini dalam rangka menyambut Hari Perempuan Internasional, Selasa (8/3/2011). Komnas Perempuan juga mencatat, kekerasan suami pada istri dalam rumah tangga menurun dari 131.375 kasus tahun 2009 menjadi 98.577 kasus di 2010. Namun hal ini jangan diartikan kekerasan tidak meningkat. (<http://www.solopos.com/2011/03/07/2010-komnas-catat-1-299-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-88145> 14:55 WIB).

Kajian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang "Apakah dampak kekerasan dalam berpacaran pada Mahasiswa FISIP Universitas Jember?"

Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif mendasarkan pada pendekatan interpretative dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di FISIP Universitas Jember dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* karena data yang akan dipergunakan untuk memilih informan penelitian relatif mudah untuk diperoleh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) serta studi pengumpulan dokumentasi penelitian ini berupa data jumlah mahasiswa program S1 reguler FISIP Universitas Jember tahun 2011/2012, data lainnya adalah rekaman atau catatan wawancara dengan para informan dan foto-foto saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian ini maka peneliti menemukan hasil temuan lapangan yaitu berupa bentuk-bentuk dan dampak-dampak kekerasan dalam berpacaran. Dimana yang akan di jelaskan di bawah ini:

Bentuk-bentuk Kekerasan

1. Kekerasan Psikologis

Bentuk-bentuk kekerasan fisik yang nantinya mengarah pada kekerasan psikologis yaitu bentuknya adalah: seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpah, menguntit dan memata-matai, tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Dari kesimpulan diatas maka peneliti menyimpulkan dengan berpegang pada pernyataan ahli Luhulima (2000:11) bentuk-bentuk kekerasan psikologis memanglah sangat mempengaruhi kejiwaan mereka apalagi di jelek-jelekan dan di lontarkan kata-kata yang kasar, karena kata-kata kasar tersebut sangatlah mengganggu kepantasan orang lain yang melihat atau mendengar, jika itu terjadi maka orang lain yang menyaksikan pertengkaran dengan mengeluarkan kata-kata jorok pastilah berfikir bahwa pendidikan yang ditempuh sangatlah rendah. Perkataan seseorang dihargai karena mereka lebih memandang dari pendidikan apa yang kita jalani, jadi alangkah lebih baik dibicarakan pelan-pelan dan baik-baik jika di dengarkan orang lain tidak malu.

2. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang diterima oleh korban kekerasan dalam berpacaran bentuk-bentuknya adalah: seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan. Dari pejdapat ahli Luhulima (2000:11), bahwa kekerasan fisik dapat menimbulkan atau menyebabkan luka bagi korban baik yang

bersifat sementara maupun permanen. Tentu sangat memprihatinkan apabila seseorang korban kekerasan terutama perempuan menderita cacat permanen. Tetapi disini tidak sejauh ini. Bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti memukul, menjambak, mencekik, menampar, mendorong, menarik merupakan bentuk yang dimungkinkan terjadi dalam hubungan personal. Namun jelas kekerasan fisik dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan meski dalam usaha penyelesaian masalah selama ada jalan yang lebih halus untuk ditempuh dalam menjalin hubungan personal yang sehat. Kekerasan fisik dalam bentuk apapun yang menimbulkan bekas pada tubuh disisi lain bisa mengurangi daya tarik perempuan misalkan bekas goresan.

Pada dasarnya kekerasan fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (pasangan) dalam hubungan pacaran biasanya dilatar belakangi suatu sebab tertentu. Biasanya dimulai dengan pertengkaran diantara keduanya, perselisihan, salaing menyalahkan, saling membela diri atau mencoba menutupi kesalahan masing-masing. Diantara bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut yang paling sering terjadi adalah menampar dan memukul, kemudian diikuti oleh bentuk-bentuk lainnya.

Kekerasan dalam bentuk apapun tidak seharusnya dilakukan oleh dan kepada siapapun sebab hal tersebut berarti menyakiti sesama, apalagi dalam hubungan berpacaran yang kata orang masih dalam masa penajakan dan menunjukkan atau melakukan hal-hal yang menyenangkan pasangan.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual di karenakan, seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak bersedia atau berada di bawah ancaman. Seperti yang kelima informan, mereka tidak mengalami pelecehan seks tetapi mereka melakukan seks karena ada tekanan atau paksaan dari kekasihnya. melihat bahwa kekerasan seksual seperti memaksakan pasangan untuk melakukan hubungan seks sangatlah tidak baik karena bagaimanapun juga kita harus menghargai permintaan pasangan kita, jika ego kita yang berperan aktif disini maka kita hendaklah punya cara untuk menurunkan ego dalam hal ini nafsu si pasangan yang menginginkan seks, dan dari suasana yang penuh nafsu itulah maka akan sangat mudah peluang untuk melakukan hubungan seksual, cara yang paling mudah dilakukan agar bisa meminimalisir nafsu adalah dengan cara keluar bersama pasangan makan, nonton, dan jalan-jalan lebih baik sebelum melakuakan hubungan seksual terlebih dahulu dalam suatu hubungan harus dilandasi dengan komitmen yang kuat agar tidak terjadi penyesalan dikemudian hari.

Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran

1. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui serangkaian kegiatan wawancara dengan informan perempuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, maka dapat diketahui dampak kekerasan dalam berpacaran yang

dihadapi oleh hubungan personal (pacaran). Kekerasan dalam berpacaran memiliki efek psikologis yang berat bagi korban. Korban bisa mengalami depresi, stres dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

Kesimpulan pada semua pendapat kelima informan yang menjelaskan bahwa korban akan mengalami depresi, stres, dan kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi dan mengalami masalah tidur. Semua itu tergantung dari cara kita menyikapi masalah pertengkaran bila kita tidak menghiraukan atau membuat ini menjadi pikiran yang berat maka tidaklah mungkin jika kita mengalami pertengkaran kita tidak akan stres, depresi, susah berkonsentrasi atau susah tidur karena pada dasarnya jika kita santai dan berfikir jernih kedepan pastilah kita akan mengesampingkan pikiran yang terlalu berat saat setelah terjadi pertengkaran.

2. Dampak Fisik

Kekerasan fisik akan menimbulkan dampak fisik yaitu seperti lebam, memar, luka, lecet, patah tulang. Pastilah ada dampak setelah mengalami kekerasan fisik yang dirasakan para korban kekerasan tersebut. Hal ini dirasakan oleh kelima informan yang menerima kekerasan dan memiliki dampak pada fisik mereka. Dari dampak fisik yang mereka terima yang menimbulkan lebam pada fisik mereka, sangatlah sakit jika kita lihat kenyataan pahit seperti itu tetapi dari semua luka yang mereka alami anehnya hubungan mereka tetap berlanjut meski diwarnai dengan kekerasan lagi. Ada juga menurut yang dijelaskan dari penyebab kekerasan fisik akan menimbulkan kehamilan yang tidak dikehendaki, hal tersebut ternyata pernah dialami oleh salah satu informan yang mana dia dengan jujur pernah hamil dan melakukan aborsi. Adapun alasan korban menggugurkan kandungannya karena korban merasa takut dan bingung karena sipelaku tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan sikorban.

3. Dampak Seksual

Sebagai manusia yang punya perasaan dan hasrat, kita boleh saja mencintai seseorang (lawan jenis) tetapi jangan terlalu berlebihan. Apabila untuk sesuatu yang belum pasti seperti dalam pacaran yang belum tentu kelak akan menjadi teman hidupnya. Kalau kita mencintai seseorang secara berlebihan, maka kita cenderung melakukan apa saja demi membahagiakan orang yang kita cintai, bahkan sesuatu yang sangat berharga dan kehormatan sebagai seorang perempuan sekalipun bisa diberikan. Virginitas seorang perempuan sangatlah berharga, apalagi bila laki-laki masih banyak yang menginginkan perempuan calon pasangan hidupnya perawan sebab itu dianggap sebagai salah satu bukti atau symbol kehormatan dan kebaikan seorang perempuan. Apabila seorang perempuan kehilangan keperawanannya maka orang lain akan menganggap bahwa ia perempuan jalang, liar dan ia cenderung diperlakukan kurang hormat oleh pasangannya.

Dari dampak seksual yang dialami oleh kelima informan peneliti, yaitu dampaknya adalah mengalami traumatik seperti yang ditulis di bukunya Santrock

(2007:289) yaitu pada awalnya korban merasa terkejut, mati rasa, dan sering kali mengalami disorganisasi. Beberapa juga menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata maupun tanggisan. Dari kesimpulan di atas ketika para korman berjuang untuk kembali menjalani kehidupan mereka secara normal, mereka mungkin mengalami depresi, takut, dan cemas selama beberapa bulan atau tahun. Pemulihan mereka tergantung pada kemampuan mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dan menurut kelima informan primer peneliti, cara untuk menghibur diri atau melupakannya yaitu dengan cara keluar bersama teman-teman, mendengarkan musik dan berkumpul bersama teman-teman ini menurut mereka cara termanjur yang ada.

4. Dampak Sosial

Dalam menjalin sebuah hubungan, laki-laki atau perempuan cenderung mengendalikan dan mengontrol pasangannya baik dalam hal pergaulan, penampilan, maupun pekerjaan. Alasan mereka melakukan hal ini adalah semata-mata karena rasa sayang terhadap pasangan. Menanggapi hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka melakukan hal ini, sebagian informan mengatakan bahwa mereka tidak keberatan bahkan merasa senang diperlakukan demikian, sebab itu berarti pula pasangannya perhatian dan terkesan melindungi. Bila demikian tentu tidak menjadi masalah sepanjang sikap yang cenderung mengontrol tersebut dapat diterima oleh pasangan dan tidak merasa terkekang atas sikap tersebut, serta tidak mematikan kreativitas dan membatasi kebebasan meski kita terkadang butuh seseorang sebagai pengendali. Namun sisi lain, ada pula yang mengatakan bahwa jika pengontrol tersebut kurang bisa diterima pasangannya karena bisa "mematikan" kreativitas dan kebebasan.

Dampak sosial yang dialami korban oleh korban kekerasan dalam berpacaran adalah apa yang membuat korban tidak mampu pergi dari sipelaku. Karena sipelaku tidak mengizinkan korban untuk bermain internet atau telepon dan pelaku mengisolasi korbannya dari teman korban, keluarga, dan kenalan lainnya. Pendapat ini dipertegas menurut Pontoh (2006:5). Dari kesimpulan diatas yaitu, seseorang mempunyai cara sendiri dalam menentukan pilihan hidupnya dan semua itu merupakan privasi diri sebelum menikah. Pada dasarnya, sikap saling mengerti dan saling memahami satu sama lain dapat mempengaruhi tindak kekerasan maupun sikap pengawasan yang berlebihan terhadap pasangan karena ia tahu sebatas mana ia harus bersikap.

Sikap yang cenderung mengontrol atau mengendalikan dianggap wajar dalam batas-batas tertentu dan selama hal itu masuk akal dan dapat diterima oleh pasangannya. Tetapi apabila semua itu dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus, kemungkinan berontak lebih besar daripada sekedar diam karena hal tersebut dianggap sebagai hal yang keterlaluan atau berlebihan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan tersebut lama-kelamaan dirasakan sebagai salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik. Pengontrolan itu ternyata mempunyai dampak, yaitu kurangnya atau kurang leluasa para korban untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar seperti yang diutarakan oleh kelima informan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap dampak kekerasan dalam berpacaran studi kasus pada mahasiswa FISIP Universitas Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada kekerasan dalam berpacaran yaitu antara lain sebagai berikut:

- a) Kekerasan fisik: seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkeram dengan keras tubuh pasangan, serta tindakan fisik lainnya.
- b) Kekerasan psikologis: seperti mengancam, memanggil dengan sebutan buruk, memperlakukan, mencaci maki, menjelek-jelekan, berteriak, menyumpah, dan lain sebagainya.
- c) Kekerasan seksual: seperti memaksa pacarnya untuk melakukan perilaku seksual tertentu seperti meraba, memeluk, mencium, hubungan seksual padahal pasangannya tidak.

Pengertian dampak dalam penelitian ini diartikan sebagai akibat dari kekerasan dalam berpacaran, baik itu negatif maupun positif. Adapun yang diuraikan dibawah ini:

2. Dampak Positif dari Berpacaran

- a) Pacaran dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk belajar menempuh kehidupan bersama dengan seorang yang dikasihinya.
- b) Pacaran sebagai sumber status dan prestasi. Mempunyai atau memperoleh seorang pacar, berarti diri seseorang telah berhasil menjalani hubungan intensif.
- c) Pacaran sebagai proses sosialisasi. Dalam masa pacaran, seorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan ia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.
- d) Dalam masa pacaran, seorang individu dituntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintainya.
- e) Pacaran sebagai penyesuaian normatif. Artinya masa ini dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan kebutuhan seksual secara normatif, terhormat dan sesuai dengan norma masyarakat.
- f) Masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi maupun membagi berbagai pengalaman, perasaan, pemikiran, atau aktivitas kepada pacar.
- g) Masa pacaran memberikan pengalaman penting yang berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas diri seorang individu.

3. Dampak Negatif dari Terjadinya Kekerasan Dalam Berpacaran

- a) Dampak Psikologis
Perempuan menjadi trauma atau benci kepada laki-laki. Akibatnya, ia takut menjalin hubungan dengan laki-laki. Korban bisa mengalami depresi, stres dan

kecemasan, memiliki waktu yang sangat sulit berkonsentrasi, menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki masalah tidur dan merasa harga dirinya rendah.

b) Dampak Seksual

Pelecehan seksual yang dihadapi dari perempuan dalam berbagai bentuknya, mulai dari komentar yang berkonotasi seksual dan kontak fisik secara tersembunyi (memegang, sentuhan ke bagian tubuh tertentu) hingga ajakan yang dilakukan secara terang-terangan meskipun pasangannya merasa sangat keberatan. Dampak dari kekerasan seksual yaitu mengalami sebuah traumatik bagi para korban dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tanggapan, yang lain menginternalisasi penderitaan yang dialami itu.

c) Dampak Fisik

Pelecehan yang sering dan parah bisa mengakibatkan cedera yang lebih parah seperti: lebam, memar, luka, lecet, ginekologi dan patah tulang dapat terjadi. Penyebab kekerasan fisik pada remaja diantaranya adalah kecemburuan, sifat posesif, dan tempramen dari pasangan si anak remaja.

d) Dampak Sosial

Posisi perempuan menjadi lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Apabila perempuan yang merasa telah menyerahkan keperawanannya pada pacarnya, biasanya merasa minder untuk menjalin hubungan lagi.

Dari dampak positif dan dampak negative, tersebut diatas maka penulis mengambil dampak negatif saja, dengan alasan:

1. Karena melihat dari konteks judul yaitu kekerasan.
2. Karena perempuan lebih memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap kekerasan.
3. Karena adanya rasa trauma yang dialami korban apabila menjalin relasi baru.

Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi dalam berpacaran di FISIP Universitas Jember, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Mahasiswa

- a) Sebelum memutuskan untuk "pacaran" dengan seseorang hendaknya perlu diketahui terlebih dahulu latarbelakangnya dan karakter calon pasangan dengan jalan berteman atau bersahabat terlebih dahulu sehingga mengenal karakter masing-masing yang sebenarnya, sehingga nanti bisa menentukan cocok atau tidaknya dengan karakter kita dalam mewujudkan hubungan yang baik dan harmonis.
- b) Kita boleh mencintai seseorang, namun alangkah baiknya jika tidak berlebihan, sebab jika kita kehilangan dan tidak memiliki tidak akan kecewa dan putus asa.
- c) Apabila seseorang memahami makna cinta dan tujuan pacaran maka ia pasti akan menyayangi dan menerima pasangan secara tulus, tidak membesar-

besarkan persoalan, setia dan bertanggung jawab.
Karena itu berusaha agar mendapatkan pasangan
yang teruji ketulusannya dengan cara kita sendiri.

2. Orang Tua

Selaku orang tua harus lebih memperhatikan pergaulan dan harus lebih memahami karakter perilaku anaknya agar orang tua dapat memantau perkembangan perilaku anak meskipun tidak secara langsung.

3. Institusi Pimpinan Fakultas

Untuk meminimalisir kekerasan yang terjadi pada kalangan mahasiswa, pihak institusi atau lembaga yang terkait diharapkan untuk menambah jam perkuliahan yang berbau-bau keagamaan dan kegiatan kerohanian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis W.I, mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Jember, serta kepada Dosen Drs. Sama'I, M. Kes dan Dosen Pembimbing Jurnal Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian jurnal.

Daftar Pustaka

- Agoes, Dariyono. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Luhulima, S. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahan*. Jakarta: PT. Alumni.
- Pontoh, Rudi. 2006. *Pacaran Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, J, W. 2007. *Remaja Edisi 11 jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Soesilowindradini. 2004. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: PT Usaha Nasional
- Wijayanto, Iip. 2003. *Campus Fres Chicken*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- <http://cumacewe.com/gaya-pacaran-anak-muda-jaman/>
- <http://www.solopos.com/2011/03/07/2010-komnas-catat-1-299-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-88145>